

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I, peneliti akan membahas gambaran arah permasalahan secara terperinci dan sistematis mengenai pemahaman konsep matematis dan model kooperatif tipe STAD melalui metode *math bingo*. Pada BAB I ini, bagian inti pendahuluan terdiri pernyataan yang relevan dengan masalah penelitian. Topik bagian pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang krusial dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting sebab dengan adanya pendidikan, manusia akan dapat mengembangkan dan membentuk wataknya sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, serta akan mengangkat derajatnya sendiri. Sejalan dengan itu, dalam Al-quran surat 58, Mujadalah ayat 11 yang memiliki arti (dalam Halo-N, 2016, hlm 303): "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Penjelasan mengenai pendidikan juga dituangkan pada Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi menumbuhkan kecakapan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang beradab, mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan siswa sebagai seseorang yang beriman dan memiliki moral yang kuat kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berwawasan, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan pedoman utama pada semua bidang pendidikan, termasuk pada bidang pendidikan matematika.

Matematika merupakan pembelajaran yang selalu ada dalam jenjang pendidikan, salah satunya di Sekolah Dasar. Pembelajaran matematika merupakan pengetahuan dasar dari berbagai bidang pengetahuan, yang mempelopori

perkembangan, memiliki kedudukan penting di bermacam-macam pengetahuan, berfungsi untuk dapat memajukan pikiran manusia (Yuliani, Zulfah, & Zuhendri, 2018, hlm. 92). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Setiawan (dalam Maryati & Qadriah, 2019, hlm. 9) menyatakan bahwa, matematika sebagai bidang studi yang dipelajari di setiap tingkat pendidikan sekolah, diinginkan untuk dapat menyumbang kontribusi pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kegiatan kerja sama dengan baik. Dari pernyataan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika tidak hanya sekedar bidang ilmu pengetahuan saja, melainkan matematika sangat krusial untuk dapat memajukan pemikiran manusia. Oleh sebab itu, matematika mempunyai peran serta manfaat penting untuk siswa.

Pentingnya siswa mempelajari matematika, selain untuk bekal akademis, juga untuk kehidupan sehari-hari yang memerlukan matematika dalam aktivitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Maryati & Qadriah (2019, hlm. 10) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan matematika tidak untuk mendapatkan hasil belajar saja, tetapi dapat memberikan pegangan bagi siswa dalam hal sosial. Matematika yang memiliki peran penting sebagai bekal dan pegangan siswa dalam kehidupan yang dilaluinya, memberikan arti bahwa penting bagi siswa untuk dapat paham dan mempelajari matematika. Untuk dapat mempelajari matematika, diperlukan pemahaman matematika yang mendalam. Yang termasuk pemahaman matematika yang perlu untuk dikuasai adalah pemahaman konsep matematis siswa.

Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali apa yang mereka pelajari. Sanjaya (dalam Batubara 2017, hlm. 48) menyatakan pemahaman konsep matematis yaitu kemampuan siswa untuk menguasai materi, bukan saja mengetahui akan konsep, tapi siswa dapat mengutarakan kembali konsep, dalam wujud yang mudah diingat, dapat menafsirkan, dan mengimplementasikan konsep berdasarkan kognitif siswa. Pemahaman konsep matematis juga adalah kemampuan kognitif untuk dapat menangkap materi pelajaran matematika, yang terhimpun saat siswa mengutarakan idenya, saat mengolah informasi, serta mengungkapkan dengan kata-kata dan pemahaman sendiri selama pembelajaran, sehingga pemecahan masalah mampu

untuk diselesaikan berdasarkan pada aturan konsep (Febriyanto, dkk, 2018, hlm. 34).

Pemahaman konsep matematis, sangat penting untuk dikuasai siswa. Siswa yang mampu memahami konsep matematis, akan dapat meraih kemampuan pengetahuan lainnya. Pentingnya siswa memahami konsep matematis, tercantum dalam tujuan permendikbud no. 58 tahun 2014 (dalam Cahani, dkk, 2021, hlm. 216) yaitu siswa diminta untuk dapat memahami konsep matematika, siswa bisa memaparkan kaitan antar konsep, serta dapat mengimplementasikan konsep dengan tepat saat pemecahan masalah. Dalam matematika atau di kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah dapat dengan mudah teratasi oleh siswa apabila siswa mempelajari dan memahami konsep matematis. Sejalan dengan hal tersebut, Radiusman (2020, hlm. 7) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis akan dapat memfasilitasi siswa menemukan solusi untuk masalah, baik yang sedang mereka pelajari dalam matematika, maupun yang akan mereka hadapi nanti kelak di dunia kerja.

Pemahaman konsep matematika tersebut, dapat membantu siswa menemukan solusi, baik saat pelajaran matematika, maupun di kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Hal tersebut menyebabkan banyaknya siswa yang ada di Indonesia masih mempunyai nilai di bawah rata-rata. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmah & Abadi (2019, hlm. 945) mengungkapkan, dalam penelitian PISA (*Program for International Assessment of Student*) Indonesia termasuk 64 dari 65 negara tahun 2012, dan ada pada urutan 63 dari 70 negara tahun 2015 dengan rata-rata nilai kemampuan matematika yaitu 386 dan skor internasional yaitu 500. Selain itu, Schleicher, PISA (dalam Hewi & Shaleh, 2020, hlm. 34) menyatakan bahwa di tahun 2018 hasil PISA Indonesia pada kemampuan matematika memiliki skor 379 dan berada pada urutan ke-73 di bawah Thailand dan Malaysia. Dari pernyataan tersebut, memperlihatkan kemampuan dalam pemahaman konsep matematis rendah.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis, diperkuat dengan hasil penelitian Mukrimatin, Murtono, & Wanabuliandari (2018, hlm. 70) bahwa pemahaman konsep matematis siswa di SDN Rau Kedung Jepara, menunjukkan hasil tes yang masih rendah dan di bawah KKM. Hanya 3 orang siswa yang

memenuhi KKM 60 dengan persentase 13,6% dari 22 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dalam konsep matematis siswa masih rendah.

Pemahaman dalam konsep matematis siswa yang rendah, dapat mengakibatkan siswa merasa kesulitan dan tidak paham bagaimana menyelesaikan permasalahan yang ada di mata pelajaran matematika. Siswa saat pembelajaran matematika hanya mengetahui pengertian dari materi yang diajarkan, terbatas pada simbol-simbol, tanpa memahami nilai simbol tersebut dalam kehidupan (Santrock dalam Radiusman, 2020, hlm, 3). Sejalan dengan hal tersebut, Björklund & Pramling (dalam Radiusman, 2020, hlm. 2) menyatakan bahwa, siswa dapat merespon secara berbeda untuk pernyataan yang sama karena pemahaman mereka yang kurang tentang konsep matematika. Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa ini, harus dapat dikaji dan diperbaiki oleh guru.

Guru merupakan faktor lainnya yang bisa berdampak kepada pemahaman konsep matematika siswa. Apabila guru hanya menjadi pemberi pengetahuan, maka siswa tidak akan dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Junardi & Sunata (2022, hlm. 3), guru harus memiliki kompetensi profesionalisme, agar dapat menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan mendalam dan membuat siswa berpikir, sehingga interaksi yang diberikan oleh guru tidak hanya satu arah, dan hasil belajar dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran, pengimplementasian model dan metode yang bervariasi, dapat menjadikan siswa aktif terlibat langsung, seperti bekerja sama, pembelajaran yang diselingi permainan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, Fitrah (2016, hlm. 76) menyatakan bahwa guru seharusnya dapat menentukan dan mengaplikasikan strategi, pendekatan, serta metode yang turut mendorong partisipasi aktif siswa-siswa saat proses pembelajaran matematika. Pendidik yang mengajar pembelajaran hanya satu arah, dan kurang menggunakan variasi dalam metode dan model pembelajaran matematika, dapat membuat pembelajaran menjadi monoton. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik untuk dapat ikut serta saat proses belajar, dan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep matematis.

Sesuai dengan temuan observasi di kelas V SDN Ciwaruga 1, pada Penilaian Tengah Semester (PTS) banyak siswa yang masih belum memenuhi

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah Mata Pelajaran matematika. Hal tersebut terbukti dengan 62% dari 51 siswa tidak mencapai KKM sebesar 65, dan hanya 38% dari 51 siswa yang mencapai KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai matematika siswa rendah. Nilai matematika yang rendah, tidak terlepas dari pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang masih kurang. Salah satu permasalahan siswa di lapangan mengenai rendahnya pemahaman konsep matematis yaitu, siswa merasa kesulitan untuk menyatakan ulang konsep, dikarenakan siswa cenderung menghafal. Pada saat di lapangan, siswa kurang dapat mengaplikasikan konsep saat pembelajaran, yang mengakibatkan siswa kesulitan saat penyelesaian persoalan matematika. Selain itu, pada saat proses pembelajaran, khususnya pada saat berkelompok, siswa enggan untuk berkelompok dengan lawan jenis, karena dirasa kurang memiliki pengetahuan yang setara.

Permasalahan di lapangan tidak hanya ada pada siswa, tetapi ada pada guru juga. Pembelajaran yang diberikan guru seharusnya pembelajaran dengan berbagai model dan metode seperti menampilkan video, tanya jawab, diskusi, pembelajaran penalaran, dan lain sebagainya yang dapat menumbuhkan pemahaman konsep matematis. Sejalan dengan hal tersebut, Betrell dkk, (dalam Radiusman, 2020, hlm. 2) menyatakan bahwa untuk dapat menumbuhkan pemahaman konsep matematika, dapat menggunakan bermacam-macam kegiatan pembelajaran seperti menyaksikan tayangan video, diskusi, tanya jawab, penalaran, tugas, tanggapan prosedural. Lebih lanjut, Yusepa (dalam Yudiawati & G. P, Beni, 2017, hlm. 65) menyatakan guru yang memberikan pembelajaran dengan model yang bervariasi, akan mampu menciptakan pembelajaran lebih bermakna. Pada kenyataannya, pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih berpaku pada guru, oleh karena itu, siswa tidak begitu aktif selama di kelas. Pada saat di lapangan, guru sudah menggunakan model pembelajaran, tetapi lebih banyak menggunakan model dan metode yang kurang bervariasi dan konvensional, yang diaplikasikan secara berulang, sehingga pembelajaran menjadi monoton, dan proses pembelajaran kurang begitu menarik, inovatif, dan kreatif.

Upaya yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan tersebut, di mana pemahaman matematika siswa yang rendah, siswa enggan untuk berkelompok dengan lawan jenis yang dirasa kurang setara, serta guru yang kurang menggunakan

model dan metode yang bervariasi, upaya yang bisa digunakan adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang memiliki karakteristik sesuai dengan permasalahan tersebut, yaitu Model Kooperatif tipe STAD berbantuan metode *Math Bingo*.

Kooperatif tipe STAD merupakan solusi dari permasalahan siswa yang kurang memiliki pemahaman dalam konsep matematis, dan cenderung berkelompok dengan sesama gendernya, serta guru yang kurang menggunakan model bervariasi. Model pembelajaran ini erat kaitannya dengan kebersamaan, saling menghargai, serta bekerja sama, hal tersebut sejalan dengan ideologi masyarakat Sunda yaitu *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*. Alhafizh, dkk (2021, hlm. 672) mengungkapkan bahwa *silih asih, silih asah, dan silih asuh* memberikan nilai-nilai dalam kehidupan agar dapat memupuk kebersamaan di masyarakat. Berdasarkan ideologi tersebut, model kooperatif tipe STAD sangat menjunjung nilai kebersamaan yang dituangkan dalam pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran STAD termasuk model yang mengkondisikan siswa belajar secara tim, untuk bekerja sama menyelesaikan tugas secara tutor sebaya, lalu mempresentasikannya, dan di akhir diberikan kuis kepada individu sehingga, siswa terbiasa bekerja dalam tim, saling membantu menemukan solusi, dan pada akhirnya bertanggung jawab atas diri sendiri (Jumiyati, 2021 hlm. 107-108). Kelebihan model ini adalah siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam kelompok, kerjasama, dan hubungan pertemanan menjadi lebih baik dikarenakan siswa berinteraksi secara positif (Slavin, dalam Wulandari, 2022, hlm. 21).

Metode *math bingo* adalah solusi untuk dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bergairah, dan membuat siswa menguasai konsep. Metode *math bingo* ini merupakan metode permainan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan penguasaan konsep, dengan permainan secara berkelompok, yang mana dapat memperkuat pengetahuan tentang istilah, konsep, dan prinsip dalam matematika (Harvey & John dalam Badjeber & Suciati, 2021).

Penelitian yang relevan mengenai model STAD untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep matematis yaitu yang diteliti oleh Mulyani, Suyadi, dan Nurhanurawati di SMP N 13 Bandar Lampung dengan sampel penelitian kelas VII B tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa” diperoleh hasil peningkatan pemahaman konsep matematika siswa dari siklus I ke II yaitu 8,16% dan dari siklus II ke III 8,80%, maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa (Mulyani, Suyadi, & Nurhanurwati, 2013, hlm. 12).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar, Sukmawati, dan Arifin, di SMP Negeri 1 Simpang Pesak, Belitung Timur dengan sampel penelitian siswa kelas VIII B dan C pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model *Student Teams Achievement Division* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII” dan diperoleh hasil uji Mann-Whitney, dan Zhitung = -2,090 serta Ztabel = 1,65. Dikarenakan nilai Zhitung > Ztabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan terima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada yang menggunakan model konvensional. (Yanuar, Sukmawati, & Arifin, 2019, hlm. 62).

Selanjutnya penelitian yang relevan mengenai penggunaan metode *math bingo* yaitu penelitian oleh Sadiyah dengan judul “Penerapan Metode Permainan Bingo untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik di Sekolah Dasar” menunjukkan hasil penelitian berdasarkan studi pustaka, bahwa penerapan metode bingo dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa di SD secara signifikan. (Sahdiah, 2022, hlm. 48).

Sesuai penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian mengenai pemahaman konsep matematis siswa, dikarenakan pemahaman konsep matematis siswa perlu diupayakan untuk dapat meningkat. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SD Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Metode *Math Bingo*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematis siswa rendah sehingga banyak siswa yang mendapat nilai matematika di bawah KKM.
2. Siswa kurang bisa berkelompok dengan lawan jenis dikarenakan merasa kurang setara
3. Guru kurang mengaplikasikan model dan metode pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat kepada siswa.
4. Model dan metode yang diaplikasikan oleh guru adalah konvensional sehingga proses saat belajar kurang menantang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan Model Kooperatif tipe STAD berbantuan metode *math bingo* dengan siswa yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Ciwaruga 1?
2. Apakah peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan metode *math bingo* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Ciwaruga 1?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan Model Kooperatif tipe STAD melalui metode *math bingo* dengan siswa yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Ciwaruga 1
2. Untuk mengetahui apakah peningkatan pemahaman konsep matematis siswa, yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui metode *math bingo*, lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Ciwaruga 1

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian dapat memberi manfaat untuk ilmu pengetahuan melalui informasi tentang keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan metode *math bingo* pada pemahaman konsep matematis siswa SD

2. Segi Kebijakan

Memberi arahan kebijakan dalam mengembangkan pendidikan untuk siswa dalam pembelajaran matematika yang baik untuk dilaksanakan serta diterapkan, agar pembelajaran berpusat pada siswa sesuai dengan kebijakan pemerintah.

3. Secara Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Sebagai suatu sumber untuk sekolah agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan metode *math bingo*, sehingga meningkatkan pengetahuan dan proses pembelajaran siswa.

b. Manfaat bagi guru

Sebagai suatu masukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran matematika khususnya dalam pemahaman konsep matematis materi pengumpulan dan penyajian data dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada

c. Manfaat bagi siswa

Dapat merasakan inovasi dalam mata pelajaran matematika khususnya materi pengumpulan dan penyajian data serta pada pemahaman konsep matematis

d. Manfaat bagi penulis

Sebagai pembelajaran, karena pada penelitian ini peneliti dapat mengimplementasikan beraneka ragam ilmu yang diterima selama perkuliahan atau saat di luar perkuliahan.

F. Definisi Operasional

1. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami dan menguasai materi matematis, bukan sekedar dapat mengetahui atau ingat mengenai konsep, siswa dapat mengungkapkan kembali ide maupun gagasan dalam bentuk kata-kata sendiri yang mudah diingat. Indikator

pemahaman dalam konsep matematis yaitu: menyatakan ulang konsep, menggolongkan objek tertentu sesuai pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya syarat-syarat dalam pembentukan konsep, menyajikan konsep melalui bentuk representatif matematis, dan melaksanakan konsep dengan logis.

2. Model Kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*)

Model kooperatif tipe *STAD* adalah model yang mengutamakan aktivitas serta hubungan siswa untuk saling membantu saat penguasaan materi dan pemecahan masalah, sehingga dapat mencapai hasil yang setinggi-tingginya. Pada akhir pembelajaran, siswa bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Langkah dalam proses model kooperatif tipe *STAD* yaitu: 1) pemberitahuan tujuan, 2) penyajian informasi, 3) mengorganisasikan siswa pada tim-tim belajar, 4) membimbing tim bekerja serta belajar, 5) Evaluasi, dan 6) pemberian penghargaan.

3. Metode *Math Bingo*

Metode *math bingo* merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran secara berkelompok, berupa permainan yang dibuat dalam tabel bernomor, yang memiliki 25 kotak berisi soal-soal acak di dalamnya. Jika siswa dapat menjawab soal berderet vertikal dan horizontal, maka kelompok tersebut menang dan menambah poin. Metode ini mampu membantu siswa dalam meningkatkan dan memperkuat pengetahuan mengenai penguasaan istilah dengan berbantuan metode permainan secara berkelompok atau berpasangan, sehingga dapat memperkuat wawasan mengenai istilah, konsep, ataupun prinsip matematika. Langkah-langkah dalam permainan *math bingo* yaitu: 1) mengetahui konsep maupun prinsip matematika yang dipilih untuk dapat didalami oleh siswa secara mendalam dan kreatif, 2) Memaparkan mengenai tata cara *math bingo* 3) melakukan permainan, dan 4) ketika kegiatan selesai, memberi peluang siswa untuk meninjau kembali apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut.

G. Sistematika Skripsi

Penulisan karya ilmiah didasari melalui buku Unpas (2022) dengan judul “Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa”. Karya ilmiah ini dilakukan penulisan dengan memulainya pada BAB I yang mencakup latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian,

tujuan, manfaat, definisi operasional, serta sistematika skripsi. Pada latar belakang masalah, yang menjadi acuan penelitian adalah mengenai pendidikan secara umum, pembelajaran matematika, pemahaman konsep matematis siswa yang rendah, pengaruh guru dalam belajar, pemanfaatan model dan metode, solusi pemahaman konsep matematis siswa yang rendah. Sesuai latar belakang tersebut, dapat disusun identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan yang terakhir adalah sistematika skripsi.

Bab II penelitian dalam skripsi ini memuat kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti serta merupakan acuan penelitian, lalu terdapat hasil-hasil penelitian terdahulu yang merupakan landasan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menjelaskan alur penelitian, dan yang terakhir asumsi dan hipotesis penelitian yang memuat dugaan maupun kesimpulan sementara penelitian.

BAB III dalam skripsi ini memuat mengenai cara atau metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai temuan dan hasil penelitian berdasarkan pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada BAB I

BAB V membahas mengenai kesimpulan dan saran. Dalam bab ini disampaikan mengenai kesimpulan hasil jawaban dari rumusan masalah serta saran peneliti.